



**KIAI MUHAMMAD KIRAMU DAN SERAT MENAK:  
ISLAMISASI DI KEDUNGPOG, NGLIPAR, GUNUNGKIDUL,  
YOGYAKARTA (1885 – 1900 M)**

**WAHYU HADI MAULANA**

**UIN SUNAN KALIJAGA, YOGAYAKARTA**

[maulananahadi997@gmail.com](mailto:maulananahadi997@gmail.com)

**ABSTRAK:**

Dakwah Islam di Indonesia di era kolonial tidaklah terbatas pada dakwah lisan, melainkan juga melalui tulisan. Bagi para ulama Indonesia, karya sastra memiliki peranan yang sangat penting bagi penyebaran Islam di Indonesia, diantara karya sastra yang digunakan para pendakwah Islam di Indonesia adalah melalui karya sastra serat menak yang dilakukan oleh Kiai Kiramu di Daerah Kedongpoh, Nglipar, Gunung Kidul, Yogyakarta. Serat Menak karya Kiai Kiramu yang secara garis besar berisi tentang perjalanan perjuangan Dewi Adaningga Kelaswara yang mengejar cintanya Wong Agung Jayengrono (Amir Hamzah: Paman Nabi Muhammad saw.) sebagai media dakwah dan motivasi kepada para santrinya. Serat Menak tulisan Kiai Kiramu ditulis dalam lembaran kertas yang kemudian ceritanya dibacakan kepada para santrinya sebagai hiburan dan motivasi acuan tingkah laku tata pergaulan bermasyarakat. Implikasi dari pembacaan serat menak ini adalah munculnya dorongan semangat dan larangan mengejar hawa nafsu bagi para santri dan masyarakat sekitar sebagai pedoman berkehidupan di masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi dengan teori kodikologi dan tekstologi dimana penulis menelusuri seluk beluk naskah dari hal fisik dan seluk beluk teks serta pemahaman teks di dalamnya. Penelitian ini menarik untuk dilakukan sebagai gambaran dinamika dakwah Islam ulama Indonesia melalui karya sastra serta sebagai refleksi tata laku dalam berkehidupan di masyarakat.

**Kata Kunci:** *Islamisasi, Serat Menak, Kiai Kiramu, Gunungkidul.*



## **ABSTRACT:**

*Islamic preaching in Indonesia during the colonial era was not limited to oral preaching, but also through writing. For Indonesian scholars, literary works have a very important role in the spread of Islam in Indonesia, among the literary works used by Islamic preachers in Indonesia is through the literary work of Serat Menak by Kiai Kiramu in the Kedongpoh area, Nglipar, Gunung Kidul, Yogyakarta. Serat Menak by Kiai Kiramu which broadly contains the journey of the struggle of Dewi Adaningga Kelaswara who pursues the love of Wong Agung Jayengrono (Amir Hamzah: Uncle of the Prophet Muhammad saw.) as a medium of preaching and motivation to his students. Serat Menak written by Kiai Kiramu was written on sheets of paper which were then read to his students as entertainment and motivation as a reference for social behavior. The implication of reading this Serat Menak is the emergence of encouragement and prohibition of pursuing lust for students and the surrounding community as a guide for living in society. This research uses a philological approach with codicology and textology theories, exploring the intricacies of the manuscript, from its physical aspects to its textual structure, as well as its understanding. This research is interesting as a description of the dynamics of Islamic preaching by Indonesian scholars through literary works and as a reflection of social behavior.*

**Keywords:** *Islamization, Serat Menak, Kiai Kiramu, Gunungkidul.*

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra mempunyai peran yang sangat penting dalam sejarah penyebaran Islam<sup>1</sup> termasuk juga dalam penyebaran Islam di Indonesia. Islam masuk ke Indonesia sudah bernuansa sufistik dan disebarluaskan melalui cara akulturasi. Para penyebar Islam memanfaatan sastra sebagai media untuk menyampaikan pengajaran tentang sejarah, hukum serta tasawuf<sup>2</sup>. Kitab-kitab yang bermuatan ajaran Islam yang berbahasa Arab

---

<sup>1</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi Dan Ekspresi Estetika Islam (Cultural Atlas of Islam)* Diterj. Oleh Hartono Hadikusumo (Yayasan Bentang Budaya, 1999), 5.

<sup>2</sup> "Sastra Pesantren," n.d., accessed December 26, 2025, <https://www.nu.or.id/opini/sastra-pesantren-sastra-dakwah-q5868%20diakses%20pada%20Kamis,%2025%20April%202024,%20pukul:%2019:35%20WIB>.

banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu dan Jawa agar isinya mudah dipahami oleh masyarakat, termasuk diantaranya adalah karya sastra<sup>3</sup>.

Dalam proses Islamisasi, Ricklefs membagi fase Islamisasi di Indonesia menjadi tiga fase, fase pra-kolonial, Kolonial dan modern. Fase pra kolonial berfokus pada pengenalan ajaran Islam pada non-Muslim. Pada fase ini banyak dijumpai karya sastra yang tertulis dalam bahasa Arab melayu dan bahasa daerah Nusantara. Sedangkan pada fase kolonial dan modern, Islamisasi di Indonesia berupa usaha menciptakan masyarakat yang menolak dominasi dan kontrol Barat baik dalam politik, sosial, hukum maupun kebudayaan<sup>4</sup>.

Proses penyebaran Islam yang dilakukan oleh para ulama atau pemuka agama cukup bervarian, diantaranya adalah melalui karya sastra. Salah satu karya sastra yang popular dan tersebar di masyarakat adalah karya sastra Serat Menak. Serat Menak adalah salah satu karya sastra Jawa hasil adaptasi dari Hikayat Amir Hamzah (sastra Melayu) yang pokok ceritanya masih sama dengan Hikayat Amir Hamzah yang mengisahkan tentang petualangan Amir Hamzah (paman Rasulullah saw) dalam menyebarluaskan agama Islam melalui jalan penaklukkan raja-raja kafir di sekitar Jazirah Arab<sup>5</sup>.

Diantara Serat Menak yang tersebar dan digunakan sebagai media dakwah Islam adalah Serat Menak karya Kiai Muhammad Kiramu. Naskah Serat Menak ini sampai sekarang masih disimpan dengan baik oleh Bapak Sakiy<sup>6</sup> di Kedungpoh, Kec. Nglipar, Kab. Gunung Kidul, Yogyakarta. Dalam naskah Serat Menak tersebut tertulis bahwa nama asli kitab tersebut adalah “Ratu Cina” hal ini dikarenakan isi dari naskah tersebut lebih dominan pada cerita perjuangan Dewi Addaninggar dalam mendapatkan kekasihnya Wong Agung Jayengrono.

Kiai Kiramu menggunakan Serat Menak ini sebagai bacaan untuk para santrinya sebelum mengaji atau bisa dikatakan sebagai selingan, puji-pujian dan

<sup>3</sup> “Islamisasi Di Indonesia,” n.d., accessed December 26, 2025, <https://kumparan.com/berita-hari-ini/proses-islamisasi-di-indonesia-melalui-kesenian-dari-wayang-hingga-seni-sastra-1vgwbxzx> C02 % 20diakses%20pada%20Kamis,%202025%20April%202024,%20pukul:%202020:01%20WIB.

<sup>4</sup> Ricklefs dalam Rosmatami, “‘Islamisasi Melalui Budaya’,” *Jurnal Al-Hikmah* XIII, No. I (2012): 11.

<sup>5</sup> Poerbatjaraka, *Kepustakaan Djawa* (Djambatan, 1957), 123.

<sup>6</sup> Bapak Sakiyo merupakan keturunan ke-6 Kiai Muhammad Kiramu dan Warga Kedungpoh, Kec. Nglipar, Kab. Gunung Kidul, Yogyakarta.

dogeng. Maksud tujuan dari pembacaan Serat Menak oleh Kiai Kiramu kepada santrinya ini tidak lain adalah menjadi sarana hiburan dan sebagai acuan sikap atau tingkah laku dalam berkehidupan di masyarakat, karena di dalam Serat Menak ini berikan ajaran moral berkehidupan. Hal ini sebagaimana fungsi dari Serat Menak pada umumnya.

Beberapa tinjauan pustaka yang sudah peneliti temukan terkait dengan tema diatas diantaranya. *Pertama*, tulisan dari M. C. Ricklefs, *Islamisation and Its Opponents in Java: A Political, Social, Cultural and Religious History, c. 1930–Present*<sup>7</sup>. Singapore: NUS Press, 2012, yang menjelaskan bahwa Islamisasi di Indonesia berlangsung secara bertahap dan akomodatif melalui budaya lokal, termasuk sastra. Pembagian fase pra-kolonial, kolonial, dan modern menunjukkan perubahan orientasi dakwah Islam, dari pengenalan ajaran hingga resistensi terhadap dominasi Barat. Kerangka ini relevan untuk membaca Serat Menak sebagai produk dakwah kultural pada fase tertentu Islamisasi. Tulisan ini berfokus pada Proses Islamisasi di Jawa dalam lintasan sejarah sosial dan kultural.

*Kedua*, tulisan dari Anthony H. John: “Sufism as a Category in Indonesian Literature and History.” *Journal of Southeast Asian History*, Vol. 2, No. 2 (1961)<sup>8</sup>, yang menegaskan bahwa Islam awal di Indonesia sangat bernuansa sufistik dan disebarluaskan melalui media sastra seperti hikayat, serat, dan suluk. Sastra berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai keislaman secara halus dan kontekstual. Temuan ini mendukung argumen bahwa karya seperti Serat Menak bukan sekadar hiburan, tetapi media transmisi nilai-nilai Islam. Fokus kajian tulisan ini adalah pada Peran tasawuf dalam sastra dan sejarah Islam Nusantara.

*Ketiga*, tulisan dari Azyumardi Azra berjudul “*The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay-Indonesian ‘Ulama’ in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*.” Honolulu: University of Hawai‘i Press, 2004<sup>9</sup>. Tulisan ini menjelaskan bahwa penerjemahan dan adaptasi

<sup>7</sup> M. C. Ricklefs, . . . *Islamisation and Its Opponents in Java: A Political, Social, Cultural and Religious History, c. 1930–Present*. (NUS Press, 2012).

<sup>8</sup> Anthony H. John, “Sufism as a Category in Indonesian Literature and History,” *Journal of Southeast Asian History* 2, no. 2 (1961): 10–23.

<sup>9</sup> Azyumardi Azra, *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay-Indonesian ‘Ulama’ in the Seventeenth and Eighteenth Centuries* (University of Hawai‘i Press, 2004).

kitab-kitab Islam ke dalam bahasa Melayu dan Jawa berperan besar dalam penyebaran Islam. Karya sastra religius menjadi jembatan antara ajaran Islam normatif dan budaya lokal. Hal ini relevan dengan Serat Menak sebagai hasil adaptasi Hikayat Amir Hamzah yang disesuaikan dengan konteks Jawa. Fokus dari kajian ini adalah pada Jaringan ulama dan transmisi keilmuan Islam di Nusantara.

*Keempat*, tulisan dari Nancy K. Florida berjudul; *Writing the Past, Inscribing the Future: History as Prophecy in Colonial Java*. Durham: Duke University Press, 1995<sup>10</sup>. Florida menegaskan bahwa teks sastra Jawa tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga normatif dan pedagogis. Sastra berfungsi membentuk etos moral dan pandangan hidup masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penggunaan Serat Menak oleh Kiai Kiramu sebagai sarana pendidikan moral dan dakwah bagi santri. Fokus tulisan ini pada Sastra Jawa sebagai medium ideologis dan kultural.

*Kelima*, Sri T. Widodo, “Serat Menak sebagai Media Dakwah Islam dan Pendidikan Moral Masyarakat Jawa.” *Jurnal Humaniora*, Vol. 22, No. 3 (2010)<sup>11</sup>. Penelitian ini menunjukkan bahwa Serat Menak mengandung ajaran moral, kepahlawanan, dan religiusitas yang kuat, sehingga sering digunakan oleh kiai sebagai media dakwah kultural. Serat Menak tidak hanya berfungsi sebagai bacaan sastra, tetapi juga sebagai pedoman sikap hidup. Temuan ini sangat relevan dengan praktik dakwah Kiai Kiramu di Kedungpoh, Gunung Kidul. Fokus tulisan ini adalah pada fungsi Serat Menak dalam dakwah Islam Jawa.

Dari beberapa tinjauan pustaka diatas terdapat perbedaan baik dari sisi objek penelitian maupun fokus kajiannya dengan yang peneliti lakukan, sehingga ada peluang bagi peneliti untuk mengisi kekosongan tersebut. Dakwah Islam Kiai Kiramu yang salah satunya menggunakan karya sastra (Serat Menak) menarik untuk dikaji dalam hal siapakah ia sebenarnya, apa isi pokok dari naskah Serat Menak dan bagaimana penggunaan serta implikasinya bagi dakwah Islam terkhusus

<sup>10</sup> Nancy K. Florida, *Writing the Past, Inscribing the Future: History as Prophecy in Colonial Java*. (Duke University Press, 1995).

<sup>11</sup> Sri T. Widodo, “Serat Menak Sebagai Media Dakwah Islam Dan Pendidikan Moral Masyarakat Jawa.” *Jurnal Humaniora* 22, no. 3 (2010): 312–325.



untuk para santrinya di wilayah Kedungpoh, Kec. Nglipar, Kab. Gunung Kidul, Yogyakarta.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan untuk mendapatkan hasil siapakah Kiai Kiramu, apa isi pokok dalam naskah Serat Menak karyanya dan bagaimana penggunaan dan implikasinya, sehingga dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan tentang tokoh penyebar Islam di pedalaman, corak dakwahnya dan implikasinya sebagai bahan renungan dalam kehidupan kita sekarang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang menggunakan pendekatan filologi. Pendekatan filologi menurut prespektif Edwar Djamaris merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang objek kajiannya adalah naskah lama. Dalam hal ini, naskah adalah bahan dalam tulisan yang merupakan warisan nenek moyang baik dalam media kertas, kayu, rotan ataupun lontar<sup>12</sup>.

Berkaitan dengan pendekatan yang digunakan, penelitian ini menggunakan teori kodikologi dan tekstologi. Kodikologi adalah suatu usaha mempelajari seluk beluk pernaskahan secara rinci termasuk di dalamnya bahan, umur, tempat penulisan dan perkiraan penulis naskah<sup>13</sup>. Sedangkan tekstologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk teks, yang diantaranya meneliti tentang penjelmaan dan penurunan teks suatu karya dan pemahamannya.<sup>14</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian *library research* dan *field research*. Penelitian *library research* dilakukan untuk membaca dan memahami topik kajian yaitu Serat Menak, sedangkan penelitian *field research* dilakukan peneliti untuk mengobservasi, meneliti, dan menganalisis secara langsung di lapangan mengenai topik bahasan, dalam hal ini adalah menggali informasi mengenai naskah Serat Menak serta membaca dan menganalisisnya secara langsung.

---

<sup>12</sup> Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi* (CV. Manasco, 2002), 3.

<sup>13</sup> Siti Baroroh Barried., dkk, *Pengantar Teori Filologi* (DPPB, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 56.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm: 57

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Biografi Kiai Muhammad Kiramu

Kiai Muhammad Kiramu atau juga biasa dipanggil Kiai Istad adalah seorang sufi yang menyebarkan agama Islam di daerah Gunung Kidul, khususnya wilayah Kedungpoh, Kec. Nglipar, Kab. Gunung Kidul, Yogyakarta<sup>15</sup>.

Nama asli Kiai Muhammad Kiramu tidaklah bisa dipastikan secara pasti, ada pendapat bahwa nama Kiai Kiramu adalah nama tambahan dari Kiai Muhammad (Kiramu) yang berawal dari percakapan antara Kiai Kiramu dengan istrinya. Diceritakan bahwa dahulu setelah Kiai Kiramu melalang buana dari kejaran Belanda, suatu malam Kiai Kiramu pulang ke pesantren/rumahnya, dengan suara lembut dia mengucapkan salam sembari mengetuk pintu. Tak berapa lama ada seorang perempuan yang membukakan pintu, yang ternyata dia adalah Nyai Kiramu atau istrinya. Melihat kedatangan suaminya, ia terkejut sembari berucap “*waalaikumsalam, subhanallah panjenangan ingkang rawuh Kiai, dalem kinten sinten.?*”. Tanya Nyai Kiramu. Mendapat tanggapan seperti itu, Kiai Kiramu kembali bertanya pada istrinya “*la kiramu aku sapa.?*”. Percakapan antara Kiai Kiramu dan istrinya inilah berkembang menjadi sebuah nama tambahan bagi Kiai Muhammad (Kiramu)<sup>16</sup>.

Pendapat kedua mengenai nama asli Kiai Muhammad Kiramu adalah bahwa bisa jadi nama aslinya memang benar Kiai Muhammad Kiramu, hal ini berdasarkan pada penulisan nama pengarang kitab dalam salah satu koleksi karangan kitabnya, yaitu dalam Kitab Serat Menak. Di dalam kitab Serat Menak karya Kiai Kriamu tersebut secara implisit menyatakan bahwa kitab Serat Menak ini ditulis oleh “Muhammad Kiramu”. Adapun narasi dalam kitab tersebut sebagai berikut: “*Wondene ingkang anulis, Kiyai Muhammad Kiramu ingkang nama, ing*

<sup>15</sup> “Menyingkap Tabir Tokoh Sufi Ahmad Kiramu,” n.d., accessed December 26, 2025, [https://www.zonasatunews.com/nusantara/menyingkap-tabir-tokoh-sufi-ahmad-kiramu-di-bumi-gunungkidul/#google\\_vignette%20diakses%20pada%20Selasa,%202023%20April%202024,%20pukul:%2020:01.](https://www.zonasatunews.com/nusantara/menyingkap-tabir-tokoh-sufi-ahmad-kiramu-di-bumi-gunungkidul/#google_vignette%20diakses%20pada%20Selasa,%202023%20April%202024,%20pukul:%2020:01.)

<sup>16</sup> Wawancara dengan Surip (salah satu tokoh agama dan keturunan Kiai Kiramu), pada Senin, tanggal 22 April 2024 Pukul: 08:30 WIB, di Kedungpoh Kidul, Kec. Nglipar, Gunung Kidul, Yogyakarta.

*Kedhungpoh iku wismane, kang ngelampahi kawelas arsa, mila purun anenurat, kinarya nglimpur branta*<sup>17</sup>.

Selain nama Muhammad Kiramu, ia juga biasa disapa dengan sapaan Kiai Istad. Adapun pendapat mengenai penyebutan nama Kiai Istad ini menurut salah satu anak keturunnya mengatakan bahwa bisa jadi nama Kiai Istad itu maksudnya adalah Kiai Ustadz, namun kata “Ustadz” ini mengalami pembelokan ucapan, sehingga menjadi “Istad”<sup>18</sup>.

Kiai Muhammad Kiramu sebagai penyebar agama Islam di daerah Kedungpoh, Kec. Nglipar bukanlah orang penduduk asli setempat. Namun ia adalah orang pendatang, yang asal muasal kedatangannya belumlah diketahui secara pasti sampai sekarang. Namun ada beberapa pendapat yang mengatakan dari mana asal muasal Kiai Kiramu. Pendapat *pertama* bahwa ia adalah orang yang datang dari *brang wetan* atau Jawa bagian Timur<sup>19</sup>. Kemudian pendapat ini ditambah pendapat dengan lebih rinci bahwa ia berasal dari *brang wetan* daerah Bayat<sup>20</sup> (yang merupakan wilayah kekuasaan Kasuhanan Surakarta).

Dari pendapat ini bisa disimpulkan bahwa bisa jadi Kiai Kiramu ini adalah orang yang berasal dari Kasuhanan Surakarta, hal ini diperkuat lagi dengan bukti bahwa daerah sekitar Kedungpoh Kec. Nglipar, Ngawen dan Semin, terkhusus di wilayah Semin dahulu merupakan wilayah kekuasaan Kasuhanan Surakarta<sup>21</sup>.

Adapun pendapat *kedua* dikatakan bisa jadi Kiai Kiramu ini merupakan orang yang berasal dari Kesultanan Ngayogyakarta. Pendapat ini berdasarkan kodikologis bahwa Kiai Kiramu kemungkinan adalah salah satu laskar Diponegoro yang lari kearah timur, hal ini bisa dilihat melalui tanggal penulisan Serat Menaknya yang menunjukkan tahun 1.885 M pasca terjadinya pelarian para laskar Diponegoro.

<sup>17</sup> Hannan Asrowi Efflina Lailufa, *Alih Aksara Naskah Kuno Kab. Gunung Kidul: Serat Menak Karya Kyai Muhammad Kiramu* (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, 2023), 290.

<sup>18</sup> Bahrur Rohim, “Wawancara,” September 19, 2018.

<sup>19</sup> “Menyingkap Tabir Tokoh Sufi Ahmad Kiramu.”

<sup>20</sup> Lokasi daerah Bayat berada di Timur wilayah Kedungpoh, Kec. Nglipar. Wawancara dengan Sakiyo.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Muhammad Bagus Febriyanto (ketua komunitas Jangkah.id dan Dosen Ilmu Perpusatakan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta), di ruang Dosen UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Selasa, 23 April 2024, pukul: 11:15 WIB.

Dalam naskah Serat Menak tersebut ditulis: “*Tetkala miwiti nulis, wektu dhuhe pukul septa, septu Pahing pasarane, kaping pitu Sa’ban, tahun Alif kang lumampah, apan nuju ongka sewu, tigangatus nenem ika 1306*”<sup>22</sup>. Kemudian, kemungkinan juga ia adalah orang Bangsawan (Ksatria) yang menanggalkan kebangsawannya (Ksatriaannya) menjadi seorang Ulama (Brahmana) yang kemudian mengabdikan dirinya mengajar ilmu agama ke daerah pedalaman (desa).

Hal ini berlandaskan bahwa, waktu itu tidaklah mungkin orang kampung (orang biasa) bisa mendapatkan bahkan menuliskan suatu karya menggunakan kertas Eropa (kertas yang diimpor dari Eropa), karena kertas Eropa ini terbatas hanya di kalangan istana dan juga harganya mahal, serta karya-karyanya juga menunjukkan bahwa karyanya ini bernuaskan istana sentris yaitu seperti Serat Menak dan Serat Samud<sup>23</sup>.

Kiai Kiramu sebagai seorang pendatang di Kedungpoh untuk mensyiaran agama Islam juga tidak bisa diketahui secara pasti kapan ia dilahirkan dan kapan ia wafat. Jika dilihat dari perjalanan dakwahnya di Kedungpoh yang konon telah ada sejak tahun 1808 M, namun nika dilihat melalui naskah peninggalannya (Serat Menak) di dalamnya tertulis bahwa ia telah menuliskan Serat Menak pada tahun 1885 M.

Dari kedua pendapat ini dimungkinkan Kiai Kiramu adalah orang yang dilahirkan pada akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19. Adapun tahun wafatnya juga tidak ada keterangan pasti kapan ia wafat, namun untuk makamnya bisa ditemui di daerah Kedungpoh Kidul, Kec. Nglipar, Gunung Kidul, Yogyakarta. Dimakan tersebut ia dimakamkan bersandingan dengan istrinya, adapun nama istrinya ini juga tidak diketahui secara pasti.

## 2. Gambaran Umum Serat Menak

Serat Menak adalah salah satu karya sastra Jawa hasil adaptasi dari Hikayat Amir Hamzah (naskah dari Melayu) yang pokok ceritanya masih sama dengan Hikayat Amir Hamzah yang mengisahkan tentang petualangan Amir Hamzah (paman

<sup>22</sup> Asrowi Efflina Lailufa, *Alih Aksara Naskah Kuno Kab. Gunung Kidul: Serat Menak Karya Kyai Muhammad Kiramu*, 289–90.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Hariwijaya. Peneliti, alih aksara dan penerjemah manuskrip karya Kiai Muhammad Kiramu. Di Sambilegi Lor, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Rasulullah saw) dalam menyebarluaskan agama Islam melalui jalan penaklukkan raja-raja kafir di sekitar Jazirah Arab<sup>24</sup>.

Hikayat Amir Hamzah sendiri merupakan suatu karya sastra Melayu yang bersumber dari khasanah sastra Persia bernama “*Oissa. I Emir Hamza*”, yang digubah dengan berbagai tambahan khususnya dalam kisah peperangan menurut tradisi Melayu<sup>25</sup>. Teks Amir Hamzah Persia ini tidak hanya disambut di tanah Melayu, namun teks ini tersebar secara luas di berbagai sastra nusantara dengan beda-beda penyebutan namanya. Dalam bahasa Melayu disebut Hikayat Amir Hamzah, Bahasa Jawa Serat Menak, Bahasa Sunda *Wawacan Amir Hamzah*, Bahasa Bugis Makasar *Hikayat Amir Hamzah*, Bahasa Bali *Geguritan Amir Hamzah*, Bahasa Aceh *Hikayat Sayyidina Amdah*, dan dalam bahasa Sasak dikenal dengan nama *Amir*<sup>26</sup>.

Dari sastra Melayu (Hikayat Amir Hamzah) berkembang dan menyebar ke Jawa dan disadur menjadi Serat Menak. Menurut beberapa sumber bahwa babon dari Serat Menak yang menjadi sastra Jawa adalah serat yang di tulis oleh Ki Carik Narawita atas perintah dari Permaisuri Paku Buwana I pada tahun 1715 M<sup>27</sup>. Adapun perkembangan selanjutnya cerita menak ini tersebar luas dan dikenal melalui saduran R Ng. Yasadipura I, meski saduran ini banyak mengalami perluasan, namun masih dekat dengan sumber Melayu<sup>28</sup>.

Dalam siklusnya Menak sebagai sastra Jawa dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok yaitu Menak Pasisir, Kartasura, Pang dan Yasadipura<sup>29</sup>. *Pertama* Serat Menak Pasisir, menak ini kemungkinan dianggap teks cerita Amir Hamzah yang langsung bersumber dari Hikayat Amir Hamzah (sastra Melayu). *Kedua* Serat Menak Kartasura yang tertua adalah yang ditulis oleh Carik Narawita<sup>30</sup> pada tahun 1715 M atas kehendak Kanjeng Ratu Mas Balitar (Permaisuri Sri Paduka Paku Buwono

<sup>24</sup> *Kepustakaan Djawa*, 123.

<sup>25</sup> Singgih Wibisono, “Budaya Jawa Sepanjang Masa, Naskah Ceramah,” Tanpa Tahun.

<sup>26</sup> Kun Zachrun Instanti, “Warna Lokal Teks Amir Hamzah Dalam Serat Menak,” *Jurnal Humaniora* 18, no. 2 (2006): 115.

<sup>27</sup> Poerbatjaraka, *Pandji-Verhalen Onderling Vergeleken (Tjerita Pandji Dalam Perbandingan)* (A.C. Nix & Co, 1940), 3.

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> Poerbatjaraka, *Beschrijving Der Handschriften-Menak* (A.C. Nix & Co, 1940).

<sup>30</sup> Wawancara dengan Muhammad Bagus Febriyanto (ketua komunitas Jangkah.id dan Dosen Ilmu Perpusatakan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta), di ruang Dosen UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Selasa, 23 April 2024, pukul: 11:15 WIB.

I/pangeran Puger). Teks Serat Menak Kartasura lebih dekat dengan Hikayat Amir Hamzah dan kata-katanya terpengaruh kata-kata bahasa pasisir<sup>31</sup>.

*Ketiga* Serat Menak Pang yang merupakan cerita karangan (versi tidak baku) yang sudah dikembangkan. Teks Menak Pang ini tidaklah sedikit jumlahnya, hal ini dikarenakan masyarakat sangat mengemari Serat Menak dalam penyebaran Islam<sup>32</sup>. *Keempat*, Serat Menak Yasadipura, yang merupakan saduran langsung dari Serat Menak Kartasura yang telah mendapatkan perubahan dalam bahasa dan kidungnya oleh Yasadipura I, sehingga karya sastra ini lebih indah<sup>33</sup>.

### 3. Serat Menak Karya Kiai Muhammad Kiramu

Naskah Serat Menak karya Kiai Muhammad Kiramu yang digunakan peneliti ini merupakan koleksi pribadi milik Sakiyo (warga Kedungpoh, Kec. Nglipar, Gunung Kidul, dan juga ia merupakan keturunan ke-6 dari Kiai Kiramu). Di dalam Naskah Serat Menak tersebut tertulis bahwa yang mengarang/menulis naskah Serat Menak ini adalah Muhammad Kiramu. Narasi dalam naskah tersebut berbunyi: “*Wondene ingkang anulis, Kiyai Muhammad Kiramu ingkang nama, ing Kedhungpoh iku wismane, kang ngelampahi kawelas arsa, mila purun anenurat, kinarya nglimpur branta*”<sup>34</sup>.

Naskah Serat Menak ini ditulis oleh Kiai Kiramu pada tahun 1885 M. hal ini sebagaimana tercantum didalam naskah tersebut: “*Tetkala miwiti nulis, wektu dhuhe pukul septa, septu Pahing pasarane, kaping pitu Sa'ban, tahun Alif kang lumampah, apan nuju ongka sewu, tigangatus nenem ika 1306*”<sup>35</sup>. Serat Menak ini ditulis menggunakan kertas Eropa, dan ditulis secara sistematis menggunakan tembang macapat, namun tidak secara berurutan.

Panjang dan kebar naskah serat menak ini berukuran 21 cm x 17,5 cm, adapun panjang dan lebar teks yang ada dalam naskah ini adalah 16,3 x 12,5. Jumlah baris teks dalam setiap halamannya rata-rata berjumlah 14 baris. Adapun alas dalam naskah ini

<sup>31</sup> *Kepustakaan Djawa*, 123–24.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 124.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 168–69.

<sup>34</sup> Asrowi Effrina Lailufa, *Alih Aksara Naskah Kuno Kab. Gunung Kidul: Serat Menak Karya Kyai Muhammad Kiramu*, 290.

<sup>35</sup> *Ibid.*

menggunakan kertas Eropa. Teks dalam naskah ini berkategorikan keilmuan teks sastra dan keagamaan. Teks dalam naskah tersebut ditulis dalam tulisan pegan<sup>36</sup>.

Serat Menak karya Kiai Muhammad Kiramu ini diberi nama olehnya dengan nama kitab “Ratu Cina” hal ini sebagaimana termaktub dalam naskah tersebut dengan narasi: “*Sigege n rupakan iki, kocapa kang cinarita, putri Cina negarane, kang wastani Adaningga, putrine sang Raja Cina, negarane panjang punjung, pasir wukir gemah ripah.*”<sup>37</sup>. Adapun penamaan “Serat Menak” atas naskah karya Kiai Muhammad Kiramu ini adalah penamaan yang diberikan para peneliti (filolog, dan para ahli alih aksara) dalam menyebutkan karyanya ini. alasan penyebutan Serat Menak ini karena memang isi dari naskah tersebut adalah sempalan dalam kisah-kisah yang ada dalam teks Serat Menak<sup>38</sup>.

Secara ringkas, Serat Menak karya Kiai Muhammad Kiramu mengisahkan perjalanan tragis Dewi Adaningga Kelaswara dalam mengejar cintanya kepada Wong Agung Jayengrono, tokoh Amir Hamzah yang dihadirkan dalam balutan budaya Jawa. Dewi Adaningga, putri Raja Cina, jatuh cinta kepada Jayengrono melalui mimpi dan bertekad mencarinya meski harus menghadapi penolakan ayahnya, sebab Jayengrono dikenal sebagai penyebar agama Islam dan dianggap musuh. Berkat kegigihan dan kekuatan cintanya, sang ayah akhirnya memberi restu serta bekal dan pengawal. Namun, pencarian itu berujung pilu. Dewi Adaningga tidak menemukan Jayengrono, melainkan berhadapan dengan istrinya. Pertemuan tersebut memicu pertikaian yang berakhir tragis dengan wafatnya Dewi Adaningga.

Secara keseluruhan, kisah dalam Serat Menak karya Kiai Muhammad Kiramu ini mencerminkan bentuk Serat Menak Pang, yakni varian Serat Menak yang berkembang luas di masyarakat dan berfungsi sebagai bahan cerita populer sehari-hari, sarat pesan moral dan nilai kehidupan.

#### **4. Penggunaan dan implikasinya dalam Dakwah Islamiyah di Kedungpoh**

<sup>36</sup> “Pegan Adalah Tulisan Dengan Aksara Arab Berbahasa Jawa,” n.d., accessed December 26, 2025, <https://lampung.nu.or.id/pernik/sejarah-penggunaan-aksara-pegon-dan-proses-penyebarannya-HTNpg%20diakses%20pada%20Senin,%2029%20April%202024,%20pukul:%2015:30%20WIB>.

<sup>37</sup> Asrowi Efflina Lailufa, *Alih Aksara Naskah Kuno Kab. Gunung Kidul: Serat Menak Karya Kyai Muhammad Kiramu*, 291–92.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Muhammad Bagus Febriyanto (ketua komunitas Jangkah.id dan Dosen Ilmu Perpusatakan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta), di ruang Dosen UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Selasa, 23 April 2024, pukul: 11:15 WIB.

Serat Menak sebagai sebuah karya sastra yang digemari dan tersebar luas di masyarakat memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai sarana hiburan berkat nilai-nilai estetik yang terkandung di dalamnya juga sebagai acuan sikap dan tingkah laku dalam tata pergaulan bermasyarakat berkat pesan-pesan moral yang ada di dalamnya<sup>39</sup>.

Serat Menak sebagaimana layaknya yang tersebar di masyarakat, serat ini digunakan untuk dibacakan kepada para murid atau prajurit perang dalam memotifasi mereka di dalam medan pertempuran. Hal ini sebagaimana kandungan isi dalam Serat Menak sendiri yang berisi perjuangan Amir Hamzah dalam melawan raja-raja kafir dengan maskud tujuan bukan untuk menjajah namun untuk meng-Islamkan mereka dengan sikap penuh rasa persaudaraan<sup>40</sup>. Selain dibacakan untuk para prajurit dalam medan perang, Serat Menak ini biasa juga dibacakan pada acara-acara selametan seperti kelahiran, pernikahan dan lain sebagainya<sup>41</sup>.

Perkembangan selanjutnya, Serat Menak selain dibacakan untuk memotifasi para prajurit dan dibacakan dalam suatu acara, Serat Menak ini juga bertransformasi digubah dan dimainkan dalam bentuk teater tradisional: Wayang Golek Menak<sup>42</sup>. Teater golek menak ini banyak diminati oleh masyarakat pada masa tersebut. Dalam perkembangan berikutnya Serat Menak digubah pula dalam bentuk fragmen-fragmen tarian, seperti tari golek menak, atau yang biasa disebut juga bekso golek menak atau bekso menak yang mengandung arti menarik wayang golek menak. Tari golek menak merupakan salah satu jenis tari klasik gaya Yogyakarta (Jawa) yang diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana IX<sup>43</sup>.

Secara umum, Serat Menak karya Kiai Muhammad Kiramu memiliki kesamaan dengan Serat Menak lainnya, terutama dalam kandungan nilai estetika sastra serta fungsinya sebagai pedoman sikap dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Kisah-kisah di dalamnya sama-sama sarat pesan moral yang dapat dijadikan teladan. Namun, perbedaannya terletak pada cara penggunaan dan implikasinya. Serat Menak karya Kiai Kiramu tampaknya tidak difungsikan sebagai bacaan ritual dalam

<sup>39</sup> Wibisono, "Budaya Jawa Sepanjang Masa, Naskah Ceramah."

<sup>40</sup> *Ibid.*

<sup>41</sup> Wawancara dengan Ibu Tutik. Kepala bagian inventaris manuskrip. di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kab. Gunung Kidul, Yogyakarta.

<sup>42</sup> R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia & Pariwisata* (Masyarakat Seni Pertunjukkan, 1999), 279.

<sup>43</sup> Zachrun Istanti, "Warna Lokal Teks Amir Hamzah Dalam Serat Menak," 118.



selametan atau dipentaskan melalui wayang golek, sebagaimana lazimnya Serat Menak. Naskah ini lebih banyak dibacakan secara terbatas di hadapan para murid atau santri, khususnya sebelum mengaji, sebagai selingan, puji-pujian, dan dongeng yang bertujuan memberi motivasi serta hikmah.

Pilihan penggunaan tersebut diperkuat oleh pengalaman spiritual para peneliti dan pendalang saat akan menggelar acara *Gelar Alih Wahana: Gendingisasi Serat Menak karya Kiai Muhammad Kiramu*. Rencana pementasan wayang golek justru mengalami hambatan ketika sang dalang berulang kali jatuh sakit menjelang latihan. Dalam kondisi itu, ia mengalami peristiwa batin berupa kehadiran sosok Kiai Muhammad Kiramu yang menyampaikan pesan, yang kemudian dimaknai sebagai penegasan bahwa Serat Menak ini memang tidak ditujukan untuk dipentaskan, melainkan dibacakan sebagai sarana dakwah dan pengajaran. Pesan tersebut adalah sebagaimana berikut ini:

*“naskah Serat Menak ini tidak boleh dipentaskan dengan wayang, Serat Menak ini ditulis tidak untuk dijadikan serat lakon wayang, ini adalah syair yang biasa aku berikan kepada santri-santriku sebelum mengaji<sup>44</sup>.”*

Penggunaan Serat Menak karya Kiai Muhammad Kiramu sebagai media dakwah Islam di Kedungpoh membawa implikasi penting, terutama dalam pembentukan sikap dan perilaku para santri dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui karya sastra ini, Kiai Kiramu tidak sekadar menyampaikan kisah, tetapi menanamkan nilai-nilai kehidupan yang mendalam. Setidaknya terdapat dua pesan utama yang diwariskan.

*Pertama*, manusia diajak untuk berjuang meraih cita-cita dengan sungguh-sungguh sesuai kemampuan, seraya menumbuhkan sikap tawakal dengan menyerahkan hasil akhir sepenuhnya kepada Sang Maha Pencipta. Ikhtiar dan kepasrahan ditempatkan sebagai dua laku yang saling melengkapi.

*Kedua*, Serat Menak mengajarkan agar manusia tidak larut dalam mengikuti hawa nafsu dan gemerlap kesenangan dunia. Nafsu, jika terus dituruti, tidak akan

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Muhammad Bagus Febriyanto (ketua komunitas Jangkah.id dan Dosen Ilmu Perpusatakan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta), di ruang Dosen UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Selasa, 23 April 2024, pukul: 11:15 WIB.

pernah menemukan titik akhir, sementara kesenangan dunia bersifat semu dan tidak kekal. Ajaran-ajaran inilah yang menjadikan Serat Menak bukan sekadar bacaan sastra, melainkan sarana dakwah yang memberi warna dan pemahaman keislaman bagi masyarakat Kedungpoh pada umumnya, serta membentuk karakter para santri pada khususnya.

## **PENUTUP**

Kiai Muhammad Kiramu dikenal sebagai seorang sufi dan penyebar agama Islam di wilayah Kedungpoh, Kecamatan Nglipar, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. Meski sosoknya lekat dalam ingatan kolektif masyarakat, identitas pribadinya belum dapat dipastikan secara sepenuhnya. Sejumlah pendapat menyebut nama aslinya adalah Kiai Muhammad Kiramu, merujuk pada kisah percakapannya dengan Nyai Kiramu sepulang dari pelarian akibat kejaran pasukan Belanda, serta pengakuan nama yang tercantum dalam salah satu naskah peninggalannya, yakni Serat Menak. Riwayat hidupnya, termasuk waktu kelahiran dan wafat, juga tidak terdokumentasikan secara jelas. Beberapa sumber lisan menyebutkan bahwa ia berasal dari wilayah Brang Wetan, daerah Bayat, sementara pendapat lain mengaitkannya dengan lingkungan Kesultanan Yogyakarta. Di antara warisan penting dakwahnya adalah Serat Menak yang ia beri judul “Ratu Cina”, sebuah karya sastra yang mengisahkan perjuangan Dewi Adaningga Kelaswara dalam mengejar cintanya kepada Wong Agung Jayengrono. Serat Menak karya Kiai Kiramu dibacakan di hadapan para santri sebelum kegiatan mengaji, berfungsi sebagai selingan yang sarat motivasi dan hikmah. Melalui kisah tersebut, Kiai Kiramu menanamkan nilai-nilai moral serta teladan sikap dan perilaku yang baik, sehingga sastra menjadi medium dakwah yang efektif dalam membentuk karakter santri dan masyarakat sekitarnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Asrowi Effrina Lailufa, Hannan. *Alih Aksara Naskah Kuno Kab. Gunung Kidul: Serat Menak Karya Kyai Muhammad Kiramu*. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, 2023.

Azra, Azyumardi. *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay-Indonesian 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. University of Hawai'i Press, 2004.

Baroroh Barried., dkk, Siti. *Pengantar Teori Filologi*. DPPB, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.

C. Ricklefs, M. . . *Islamisation and Its Opponents in Java: A Political, Social, Cultural and Religious History, c. 1930–Present*. NUS Press, 2012.

Djamaris, Edwar. *Metode Penelitian Filologi*. CV. Manasco, 2002.

H. John, Anthony. "Sufism as a Category in Indonesian Literature and History." *Journal of Southeast Asian History* 2, no. 2 (1961): 10–23.

"Islamisasi Di Indonesia." n.d. Accessed December 26, 2025. <https://kumparan.com/berita-hari-ini/proses-islamisasi-di-indonesia-melalui-kesenian-dari-wayang-hingga-seni-sastra-1vgwbzxz> C02% 20 diakses %20 pada %20Kamis,%202025%20April%202024,%20pukul:%2020:01%20WIB.

K. Florida, Nancy. *Writing the Past, Inscribing the Future: History as Prophecy in Colonial Java*. Duke University Press, 1995.

"Menyingkap Tabir Tokoh Sufi Ahmad Kiramu." n.d. Accessed December 26, 2025. [https://www.zonasatunews.com/nusantara/menyingkap-tabir-tokoh-sufi-ahmad-kiramu-di-bumi-gunungkidul/#google\\_vignette](https://www.zonasatunews.com/nusantara/menyingkap-tabir-tokoh-sufi-ahmad-kiramu-di-bumi-gunungkidul/#google_vignette) 20diakses %20 pada %20Selasa,%2023%20April%202024,%20pukul:%2020:01.

"Pegon Adalah Tulisan Dengan Aksara Arab Berbahasa Jawa." n.d. Accessed December 26, 2025. <https://lampung.nu.or.id/pernik/sejarah-penggunaan-aksara-pegawai-dan-proses-penyebarannya-HTNpg> %20 diakses %20 pada % 20 Senin ,%2029%20April%202024,%20pukul:%2015:30%20WIB.

Poerbatjaraka. *Beschrijving Der Handschriften-Menak*. A.C. Nix & Co, 1940.

Poerbatjaraka,. *Kepustakaan Djawa*. Djambatan, 1957.

Poerbatjaraka. *Pandji-Verhalen Onderling Vergeleken (Tjerita Pandji Dalam Perbandingan)*. A.C. Nix & Co, 1940.

Raji Al-Faruqi, Ismail. *Seni Tauhid: Esensi Dan Ekspresi Estetika Islam (Cultural Atlas of Islam)* Diterj. Oleh Hartono Hadikusumo. Yayasan Bentang Budaya, 1999.

Ricklefs dalam Rosmatami. "Islamisasi Melalui Budaya'." *Jurnal Al-Hikmah* XIII, No. I (2012): 11.

R.M. Soedarsono. *Seni Pertunjukan Indonesia & Pariwisata*. Masyarakat Seni Pertunjukan, 1999.

“Sastra Pesantren.” n.d. Accessed December 26, 2025. <https://www.nu.or.id/opini/sastra-pesantren-sastra-dakwah-q5868%20> diakses% 20 pada %20 Kamis, % 2025 %20April%202024,%20pukul:%2019:35%20WIB.

T. Widodo, Sri. “Serat Menak Sebagai Media Dakwah Islam Dan Pendidikan Moral Masyarakat Jawa.” *Jurnal Humaniora* 22, no. 3 (2010): 312–25.

Zachrun Istanti, Kun. “Warna Lokal Teks Amir Hamzah Dalam Serat Menak.” *Jurnal Humaniora* 18, no. 2 (2006): 115.

Wibisono, Singgih. *Budaya Jawa Sepanjang Masa*, (Tanpa Tahun) naskah ceramah

Wawancara dengan Muhammad Bagus Febriyanto. Ketua Komunitas Jangkah.id dan dosen Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Di ruangan dosen SKI dan IP UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Wawancara dengan Sakiyo. Pemilik naskah Serat Menak dan keturunan ke-6 dari Kiai Muhammad Kiramu. Di Kedungpoh Lor, Kec. Nglipar, Kab. Gunung Kidul, Yogyakarta.

Wawancara dengan Hariwijaya. Peneliti, alih aksara dan penerjemah manuskrip karya Kiai Muhammad Kiramu. Di Sambilegi Lor, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Wawancara dengan Ibu Tutik. Kepala bagian inventaris manuskrip. di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kab. Gunung Kidul, Yogyakarta.

Wawancara dengan Surip (salah satu tokoh agama dan keturunan Kiai Kiramu), Senin, 22 April 2024 Pukul: 08:30, di Kedungpoh Kidul, Kec. Nglipar, Gunung Kidul, Yogyakarta.

[https://www.zonasatunews.com/nusantara/menyinkap-tabir-tokoh-sufi-ahmad-kiramu-di-bumi-gunungkidul/#google\\_vignette](https://www.zonasatunews.com/nusantara/menyinkap-tabir-tokoh-sufi-ahmad-kiramu-di-bumi-gunungkidul/#google_vignette)

<https://www.nu.or.id/opini/sastra-pesantren-sastra-dakwah-q5868>

<https://kumparan.com/berita-hari-ini/proses-islamisasi-di-indonesia-melalui-kesenian-dari-wayang-hingga-seni-sastra-1vgwbxzxC02>

<https://www.zonasatunews.com/nusantara/menyinkap-tabir-tokoh-sufi-ahmad-kiramu-di-bumi-gunungkidul/>